

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *THINK PAIR SHARE* (TPS) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA

Zuraida

SD Negeri 20 Pekanbaru

Abstract

Problem in this research was students achievement as still low. In this application of cooperative learning model Think Pair Share students were more motivated to learn in a group while learning about a concept or topic, in a happiness atmosphere, in addition to the training accuration too, precision and accuracy as well as speed. This research is classroom action research (CAR) with research subjects the Student at class V SD Negeri 20 Pekanbaru 2015/2016. The purpose of this research is to improve students achievement at mathematics the students class V SD Negeri 20 Pekanbaru with the cooperative learning model Think Pair Share implementation. The data in this research is the quantitative data obtained from the data on the activities of teacher and students through observation and data test students knowledge and understanding through daily test. Results of this research showed that the average percentage of all teacher in the first cycle was 72,3% (Category: Good), the second cycle was 83,4% (Category: Very Good) and the third cycle is 93,1% (Category: Very Good). While the percentage of students learning activity in the first cycle was 72,3% (Category: Good), the second cycle was 81,9% (Category: Very Good) and the third cycle to 90,3% (Category: Very Good). Average students learning outcomes in basic score is 55,83 increased to 68,63 in the first cycle, increasing again to 83,3 in the second cycle and increased to 86,6 in the third cycle. While the classical completeness in the second cycle and the third cycle is reached. This means that the cooperative learning model Think Pair Share (TPS) implementation can increase students achievement at Mathematics in class V SD Negeri 35 Pekanbaru.

Key words: *Cooperative learning, Think Pair Share type, mathematics learning outcome*

Abstrak

Permasalahan dalam penelitian ini adalah prestasi belajar siswa masih rendah. Dalam aplikasi model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* ini siswa lebih termotivasi untuk belajar dalam suatu kelompok sambil belajar tentang konsep atau topik, dalam suasana yang bahagia, disamping ketepatan pelatihan juga, presisi dan ketepatan serta kecepatan. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan subyek penelitian siswa kelas V SD Negeri 20 Pekanbaru 2015/2016. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan prestasi belajar matematika siswa kelas V SD Negeri 20 Pekanbaru dengan model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share*. Data dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yang diperoleh dari data kegiatan guru dan siswa melalui data pengamatan dan uji pengetahuan dan pemahaman siswa melalui uji harian. Siklus kedua adalah 83,4% (Kategori: Sangat Bagus) dan siklus ketiga adalah 93,1% (Kategori: Sangat Bagus) (Kategori: Sangat Bagus). Sedangkan persentase aktivitas belajar siswa pada siklus I adalah 72,3% (Kategori: Bagus), siklus kedua adalah 81,9% (Kategori: Sangat Baik) dan siklus ketiga menjadi 90,3% (Kategori: Sangat Bagus). Hasil belajar siswa rata-rata pada skor dasar adalah 55,83 meningkat menjadi 68,63 pada siklus pertama, meningkat lagi menjadi 83,3 pada siklus kedua dan meningkat menjadi 86,6 pada siklus ketiga. Sedangkan kelengkapan klasik pada siklus II dan siklus ketiga tercapai. Artinya, model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan prestasi belajar matematika di kelas V SD Negeri 35 Pekanbaru.

Kata kunci: Pembelajaran kooperatif, tipe Think Pair Share, hasil belajar matematika

PENDAHULUAN

Matematika menurut Ruseffendi dalam Heruman (2008: 1) adalah bahasa simbol; ilmu deduktif yang tidak menerima pembuktian secara induktif; ilmu tentang pola keteraturan, dan struktur yang terorganisasi, mulai dari unsur yang tidak didefinisikan ke unsur yang didefinisikan, ke aksioma atau postulat, dan akhirnya ke dalil. Konsep-konsep pada kurikulum matematika SD dapat dibagi menjadi tiga kelompok besar, yaitu penanaman konsep dasar, pemahaman konsep, dan pembinaan keterampilan. Mata pelajaran Matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar untuk membekali mereka dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif serta kemampuan bekerja sama.

Dari hasil observasi dan pengamatan yang dilakukan peneliti dengan guru kelas matematika kelas V di Sekolah Dasar 20 Pekanbaru, diperoleh informasi hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika ini masih rendah. Hal ini ditunjukkan dalam kriteria ketuntasan minimum (KKM) pada tahun ajaran 2015/2016 khususnya kelas V semester I SDN 20 Pekanbaru, dapat dilihat dari 30 siswa yang mencapai KKM hanya 11 orang siswa (36,67%) dan yang tidak mencapai KKM sebanyak 19 orang siswa (63,33%) dari KKM yang telah ditetapkan yaitu 78, dengan rata-rata hasil belajar 55,83.

Dari keterangan dapat dilihat bahwa setiap kompetensi dasar mata pelajaran matematika jumlah siswa yang mencapai kriteria masih rendah, ini disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu: dalam proses pembelajaran berlangsung, guru menggunakan metode konvensional (ceramah) sehingga mengakibatkan siswa pasif dalam mengikuti pembelajaran dan terlihat jenuh karena hanya mendengarkan materi, guru tidak menyampaikan tujuan sebelum memulai pembelajaran dan tidak memotivasi siswa sehingga mengakibatkan siswa cenderung santai dalam menerima pelajaran, minat siswa dalam pembelajaran matematika kurang termotivasi, siswa yang menganggap pelajaran matematika itu adalah pembelajaran yang sangat sulit dan menakutkan, siswa yang cenderung ribut dan tidak memperhatikan ketika guru menyampaikan materi pembelajaran.

Dari permasalahan tersebut, peneliti menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*, sehingga dengan metode ini siswa dapat lebih aktif dalam pembelajaran matematika, lebih cermat, teliti dalam proses pembelajaran serta siswa dapat mencapai hasil belajar sesuai dengan KKM yang telah ditetapkan.

Menurut Rusman (2010:211), adapun sintak model pembelajaran kooperatif terdiri dari 6 (enam) fase yaitu :

Tabel 1. Sintak Model Pembelajaran Kooperatif

Fase	Tingkah Laku Guru
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan Memotivasi Siswa	Guru menyampaikan tujuan pelajaran yang akan dicapai pada kegiatan pelajaran dan menekankan pentingnya topik yang akan dipelajari dan memotivasi siswa belajar
Fase 2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi atau materi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau melalui bahan bacaan
Fase 3 Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok Belajar	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membimbing setiap kelompok agar melakukan transisi secara efektif dan efisien
Fase 4 Membimbing kelompok	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.

Bekerja dan belajar	
Fase 5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Fase 6 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

Tingkat penghargaan kelompok diambil dari hasil tes yang diadakan setelah pemberian materi kelompok. Skor individu setiap kelompok memberi sumbangan pada

kelompok berdasarkan rentang skor yang diperoleh setelah tes akhir. Kriteria sumbangan skor terhadap kelompok terlihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2. Penghitungan Perkembangan Skor Individu

No	Nilai Tes	Skor Perkembangan
1.	Lebih dari 10 poin di bawah skor dasar	0 poin
2.	10 poin sampai 1 poin di bawah skor dasar	10 poin
3.	Skor 0 sampai 10 poin di atas skor dasar	20 poin
4.	Lebih dari 10 poin di atas skor dasar	30 poin
5.	Pekerjaan sempurna (tidak memerhatikan skor dasar)	30 poin

Sumber: Rusman (2011: 216)

Kemudian untuk mengetahui bagaimana tingkat penghargaan yang akan diberikan terhadap kelompok yang

berprestasi, perlu adanya kriteria sebagaimana dijelaskan melalui tabel dibawah ini:

Tabel 3. Perhitungan Perkembangan Skor Kelompok

No	Rata-rata Skor	Kualifikasi
1.	$0 \leq N \leq 5$	-
2.	$6 \leq N \leq 15$	Tim yang Baik (Good Team)
3.	$16 \leq N \leq 20$	Tim yang Baik Sekali (Great Team)
4.	$21 \leq N \leq 30$	Team yang Istimewa (Super Team)

Sumber: Rusman (2011: 216)

Penelitian ini bertujuan meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas V SD Negeri 20 Pekanbaru dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Shre*. Manfaat penelitian ini adalah bagi siswa, melalui penelitan ini dapat mengurangi rasa jenuh dalam mengikuti proses pembelajaran, siswa dapat pengalaman berharga dan pembelajaran lebih menyenangkan, melatih siswa supaya memahami materi sehingga hasil belajar meningkat dan tujuan pembelajaran tercapai. Bagi guru, dengan dilaksanakannya penelitian ini, guru dapat mengetahui strategi serta metode yang bervariasi untuk memperbaiki sistem

pembelajaran di kelas sehingga permasalahan-permasalahan yang dihadapi guru dan siswa di kelas dapat segera diatasi. Bagi sekolah, pihak sekolah memperoleh informasi dan masukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui pembelajaran *Think Pair Shre* ini. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat menjadi landasan berpijak untuk penelitian lanjutan dengan ruang lingkup yang lebih luas.

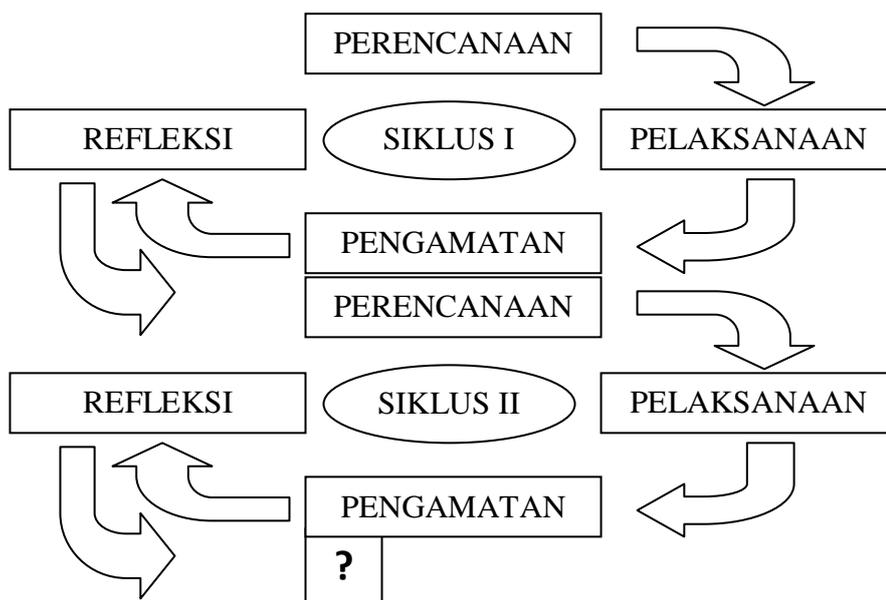
METODE PENELITIAN

Penelitian Tindakan kelas ini dilaksanakan di SD Negeri 20 Pekanbaru yang dilakukan pada semester genap Tahun Pelajaran 2015/2016. Subjek penelitian ini

adalah siswa kelas V SD Negeri 20 Pekanbaru Tahun Ajaran 2015/2016 dengan jumlah siswa 30 orang, yang terdiri dari 18 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan.

Bentuk penelitian yang dilakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yaitu suatu pencerminan terhadap kegiatan pembelajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama (Arikunto, 2010: 3). Tindakan tersebut dilakukan oleh

guru bersama-sama dengan peserta didik, atau oleh peserta didik dibawah bimbingan dan arahan guru, dengan maksud untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Bentuk penelitian tindakan tidak pernah merupakan kegiatan tunggal, tetapi selalu rangkaian yang kembali ke asal dalam bentuk siklus. Tiap satu siklus diawali dengan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi seperti pada gambar di bawah ini:



Gambar 1. *Siklus Penelitian Tindakan Kelas*
 (Sumber: Arikunto, 2008 : 16)

Perangkat pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kerja Siswa (LKS). Instrumen pengumpulan data yang dikumpulkan pada penelitian ini adalah data aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran dan data tentang hasil belajar matematika siswa setelah proses pembelajaran yakni soal ulangan siklus I, siklus II, dan siklus III. Data tentang aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran dikumpulkan dengan menggunakan lembar pengamatan yang dilengkapi dengan panduan pengamatan. Sedangkan soal ulangan siklus I, siklus II

dan siklus III pada penelitian ini berbentuk esai dan dilengkapi dengan kunci jawaban.

Data pengamatan ini dikumpulkan dengan menggunakan teknik non tes (observasi), teknik tes dan teknik dokumentasi. Teknik non tes pada penelitian ini dilakukan untuk mengamati aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran dengan cara mengisi lembar pengamatan yang telah disediakan untuk setiap kali pertemuan. Teknik tes hasil belajar pada penelitian ini yaitu data tentang hasil belajar Matematika siswa dikumpulkan melalui tes tertulis berupa ulangan siklus dan dilakukan sebanyak tiga kali yaitu ulangan siklus I, ulangan siklus II dan ulangan siklus III pada materi pokok

Sifat-sifat bangun datar dan bangun ruang. Dokumentasi ditujukan untuk memperoleh data dari SD Negeri 20 Pekanbaru, meliputi catatan atau data yang dikumpulkan guru untuk mengukur hasil belajar siswa sebelum melakukan tindakan untuk memperbaiki kekurangan sebelumnya.

Data dari penelitian ini adalah data tentang hasil belajar Matematika siswa yang menggunakan teknik analisis deskriptif. Analisis data yang dilakukan secara deskriptif bertujuan untuk menggambarkan data tentang aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran, dan data ketercapaian KKM pada materi pokok Pecahan. Adapun data yang diperlukan dan dikumpulkan pada penelitian ini adalah:

Analisis Aktivitas Guru dan Siswa, data tentang aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran. Aktivitas guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran dihitung dengan rumus (Syahrilfuddin dkk, 2011: 114):

$$NR = \frac{JS}{SM} \times 100\%$$

Keterangan :

NR = Persentase rata-rata aktivitas (guru/siswa)

JS = Jumlah skor aktivitas yang dilakukan

SM = Skor maksimal yang didapat dari aktivitas (guru/siswa)

Tabel 4. Interval Dan Kategori Aktivitas Guru dan Siswa

% Interval	Kategori
81-100	Sangat Baik
61-80	Baik
51-60	Cukup
Kurang dari 50	Kurang baik

Sumber: KTSP (dalam Syahrilfuddin dkk, 2011:82)

Data selanjutnya adalah **analisis data ketuntasan hasil belajar matematika siswa** yang terdiri dari:

a) Ketuntasan Belajar Individu

Analisis data tentang ketercapaian KKM dilakukan dengan melihat ketuntasan belajar siswa secara individual dengan membandingkan skor hasil belajar siswa yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dengan KKM yang ditetapkan guru kelas V SD Negeri 20 Pekanbaru yaitu 78. Berpedoman pada KKM tersebut, maka pada penelitian ini siswa dikatakan mencapai KKM jika skor hasil belajar matematika yang diperoleh 78. Hasil belajar Matematika siswa dikatakan meningkat apabila skor UH I, UH II, dan UH III lebih tinggi dari skor dasar terhadap KKM yang ditetapkan. Ketercapaian ini dapat ditentukan dengan cara (Syahrilfuddin dkk, 2011: 115):

$$K = \frac{SP}{SM} \times 100$$

Keterangan:

K = Ketuntasan Individu

SP = Skor yang diperoleh siswa

SM = Skor maksimum

b) Ketuntasan Klasikal

Ketuntasan klasikal dikatakan tuntas apabila 75% dari seluruh siswa memperoleh nilai minimal 78 maka kelas itu dikatakan tuntas. Untuk menghitung ketuntasan belajar siswa secara klasikal dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Purwanto dalam Syahrilfuddin dkk, 2011: 116):

$$PK = \frac{ST}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

PK = Ketuntasan klasikal

N = Jumlah siswa yang tuntas

ST = Jumlah siswa seluruhnya

c) Peningkatan Hasil Belajar

Peningkatan hasil belajar siswa dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Zainal aqib, 2011: 53):

$$P = \frac{\text{posrate} - \text{baserate}}{\text{baserate}} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Presentase peningkatan

Posrate = Nilai sesudah diberikan tindakan

Baserate = Nilai sebelum diberikan tindakan

d) Perbandingan Nilai Berdasarkan Kelas Atas, Kelas Tengah dan Kelas Bawah

Dalam menganalisis hasil penelitian, peneliti akan membagi siswa menjadi tiga tingkatan kelas, yaitu kelas atas, kelas tengah, kelas bawah. Jumlah siswa pada kelas atas dan kelas bawah adalah 25% dari jumlah siswa, sedangkan kelas tengah sisa dari kelas atas dan kelas bawah yang jumlahnya lebih banyak (Trianto, 2009: 36).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tahap Pelaksanaan Tindakan

Sebelum pembelajaran dimulai, siswa disiapkan oleh ketua kelas dilanjutkan dengan mengucapkan salam setelah itu merapikan tempat duduknya. Kemudian guru mengabsen kehadiran siswa.

Fase 1: Menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa

Dalam kegiatan ini guru memberikan apersepsi kepada siswa untuk mengaitkan pengetahuan awal siswa dengan materi pelajaran yang akan disampaikan yaitu dengan mengajukan pertanyaan. Siswa terlihat antusias menjawab pertanyaan guru tersebut. Kemudian guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan memotivasi siswa dengan menyampaikan manfaat belajar materi yang akan dipelajari sambil menuliskan judul materi dipapan tulis.

Fase 2: Menyajikan Informasi

Guru menginformasikan kepada siswa secara garis besar mengenai materi pembelajaran yang akan dipelajari. Siswa mendengarkan dengan baik penjelasan dari guru. Setelah dijelaskan materi pembelajaran tersebut siswa yang belum mengerti diberi kesempatan untuk bertanya .

Fase 3: Mengorganisasikan siswa kedalam kelompok

Guru menginstruksikan kepada siswa untuk membentuk kelompok yang telah diberitahukan sebelumnya. Masing-masing kelompok yang telah ditunjuk dan guru membagikan LKS kepada masing-masing kelompok. Setelah itu, guru meminta siswa mulai mengerjakan LKS sesuai dengan petunjuk/instruksi dalam LKS tersebut.

Fase 4: Membimbing kelompok Bekerja dan Belajar

Setiap siswa saling menyatukan pendapatnya untuk menyelesaikan LKS. Guru memberikan bimbingan kepada setiap kelompok yang mengalami kesulitan. Guru berkeliling mengamati dan membimbing siswa dalam mengerjakan LKS.

Fase 5: Mengevaluasi

Setelah semua kelompok menyelesaikan LKS, guru meminta salah satu perwakilan dari kelompok untuk membacakan atau mempresentasikan hasil diskusi kelompok nya didepan kelas. Siswa belum terlihat begitu antusias untuk maju kedepan kelas. Guru memberikan kesempatan kepada perwakilan dari salah satu kelompok. Setelah selesai di presentasikan siswa yang lain diberi kesempatan untuk menanggapi atau memberikan jawaban yang berbeda dari kelompoknya. Guru membimbing siswa untuk mengambil kesepakatan terhadap jawaban yang benar. Kemudian LKS dari setiap kelompok dikumpulkan.

Fase 6: Memberikan Pengakuan atau Penghargaan

Kemudian guru memberikan penghargaan berupa tepuk tangan kepada kelompok yang telah mempresentasikan hasil kerjanya dan memberi tanggapan, lalu guru membuat kesimpulan pelajaran.

Analisis Aktivitas Guru dan Siswa

a. Aktivitas Guru

Pertemuan pertama, penguasaan guru dan pengawasan dalam mengorganisasikan dalam kelompok belajar kurang maksimal. Dalam mengerjakan Lembar Kerja Siswa, guru hanya membimbing beberapa kelompok saja.

Pertemuan kedua, pada pertemuan aktivitas guru yang kedua ini masih belum ada perubahan, dalam mengorganisasikan siswa kedalam kelompok, guru masih kurang maksimal.

Pertemuan keempat, aktivitas guru pada pertemuan ini dalam pelaksanaan tindakannya sudah mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan pertemuan sebelumnya. Guru lebih

memotivasi siswa dalam kegiatan pembelajaran dan mengajak siswa dalam kegiatan tanya jawab.

Pertemuan kelima, aktivitas guru pada pertemuan ini sudah bisa dikategorikan baik, meskipun masih kurang dalam membimbing kelompok.

Pertemuan ketujuh, aktivitas guru pada pertemuan ketujuh ini sudah berjalan lancar, guru sudah menggunakan waktu pembelajaran dengan baik meskipun dalam membimbing kelompok guru hanya pada kelompok yang kesulitan.

Pertemuan kedelapan, aktivitas guru pada pertemuan ini sudah sangat baik dan semua kegiatan yang dilakukan guru telah sesuai dengan perencanaan, guru telah mampu melaksanakan seluruh tahapan-tahapan kegiatan pada pembelajaran Kooperatif tipe *Think pair Share* (TPS).

Terjadi peningkatan aktivitas guru disetiap pelaksanaan pembelajaran dengan penerapan model kooperatif tipe *Think Pair Share* yang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5. Peningkatan Aktivitas Guru Siklus I, Siklus II dan Siklus III dalam Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share

Pertemuan					
Siklus I		Siklus II		Siklus III	
I	II	IV	V	VII	VIII
25	27	29	31	32	35
69,44%	75%	80,56%	86,11%	88,89%	97,22%
72,3%		83,4%		93,1%	
Baik		Sangat Baik		Sangat baik	

Terjadi peningkatan aktivitas guru pada setiap siklus. Untuk peningkatan persentase aktivitas guru dari siklus I ke siklus II yaitu sebesar 11,1% dan untuk peningkatan dari siklus II ke siklus III yaitu sebesar 97%.

b. Aktivitas Siswa

Pertemuan pertama, aktivitas siswa pada pertemuan pertama ini masih kurang dalam proses pembelajaran, siswa banyak melakukan aktivitas lain

seperti bermain dan mengganggu temannya, ketika mengerjakan LKS secara mandiri siswa masih ada yang menyontek, dan di saat berdiskusi siswa belum bisa bekerja sama dengan baik dengan pasangannya, hal ini karena siswa belum terbiasa dengan model pembelajaran yang diterapkan, siswa juga kurang antusias menampilkan hasil diskusinya, dan belum bisa menanggapi ketika kelompok lain tampil. Siswa juga

tidak memperhatikan penjelasan guru dan berbicara dengan temannya.

Pertemuan kedua, pada pertemuan ini siswa masih kurang aktif dalam memberikan pendapat. Beberapa siswa masih ditemukan melakukan aktifitas lain disaat diskusi bersama pasangannya dan belum bisa kompak dengan pasangannya.

Pertemuan keempat, pada pertemuan ini aktivitas siswa sudah mulai meningkat, siswa sudah mulai memperhatikan penjelasan guru dengan serius dan siswa sudah mulai aktif dalam pembelajaran.

Pertemuan kelima, aktivitas siswa pada pertemuan ini aktifitas siswa sudah mulai meningkat, meskipun masih ada sebagian siswa yang melakukan aktivitas lain.

Pertemuan ketujuh, aktivitas siswa sudah sangat baik, siswa sudah bisa melakukan semua tahap- tahapan pembelajaran berdasarkan masalah dengan baik, rasa percaya diri dan ketelitian siswa dalam menyelesaikan tugas sudah lebih baik dari pertemuan-pertemuan sebelumnya.

Pertemuan kedelapan, pada pertemuan kedelapan ini kegiatan siswa sudah sangat baik, siswa sudah lebih aktif dalam mengeluarkan pendapat dan lebih tenang dalam proses pembelajaran berlangsung.

Terjadi peningkatan aktivitas guru disetiap pelaksanaan pembelajaran dengan penerapan model kooperatif tipe *Think Pair Share* yang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 6. Peningkatan Aktivitas Siswa Siklus I, Siklus II dan Siklus III dalam Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share

Pertemuan					
Siklus I		Siklus II		Siklus III	
I	II	IV	V	VII	VIII
24	28	29	30	32	33
66,67%	77,78%	80,56%	83,33%	88,89%	91,67%
72,3%		81,9%		90,3%	
Baik		Sangat Baik		Sangat baik	

Terjadi peningkatan aktivitas siswa pada setiap siklus. Untuk peningkatan persentase aktivitas siswa dari siklus I ke siklus II yaitu sebesar 96% dan untuk peningkatan dari siklus II ke siklus III yaitu sebesar 84%.

Analisis Hasil Belajar Matematika Siswa
a. Ketuntasan Individu dan Klasikal Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share

Ketuntasan secara individu dan klasikal pada ulangan siklus I, ulangan siklus II dan ulangan siklus III dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7. Hasil Belajar Siswa Secara Individu Dan Klasikal

No	Hasil Belajar	Jumlah Siswa	Jumlah Siswa yang Tuntas	Persentase Ketuntasan	Ketuntasan Klasikal
1.	Skor Dasar	30	11	36,67%	TT
2.	Ulangan Harian I	30	22	73,33%	TT
3.	Ulangan Harian II	30	26	86,67%	T
4.	Ulangan Harian III	30	28	93,33%	T

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa terdapat perubahan hasil belajar siswa antara ulangan sebelum tindakan, ulangan siklus I, ulangan siklus II dan ulangan siklus III. Kuantitas siswa yang mencapai KKM lebih banyak pada ulangan siklus I, siklus II dan siklus III dibandingkan dengan skor dasar dan meningkat pada setiap siklusnya. Berdasarkan tabel tersebut juga pada siklus I kelas belum mencapai ketuntasan klasikal yaitu 75% tetapi pada siklus II dan III kelas mencapai ketuntasan yaitu 75 % sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perubahan hasil belajar siswa kearah yang lebih baik.

Secara Klasikal terjadi peningkatan dari skor dasar, siklus I, siklus II dan siklus III. Pada skor dasar dan siklus I kelas tidak mencapai ketuntasan klasikal yang ditetapkan sekolah yaitu 75%. Pada siklus II dan III, kelas mencapai ketuntasan klasikal yang ditetapkan.

b. Peningkatan Hasil Belajar Siswa Setelah Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share

Peningkatan hasil belajar siswa setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 8. Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dari Rerata Skor Dasar, Nilai Siklus I, Siklus II, Dan Siklus III Setelah Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share

Kelompok Nilai	Jumlah Siswa	Min	Mak	Rerata	Selisih Hasil Belajar	Persentase Peningkatan Hasil Belajar Keseluruhan
Skor Dasar	30	20	80	55,83	UH – Skor Dasar	$P = \frac{UH III - Skor Dasar}{Skor Dasar} \times 100\%$
					12,80	
UH I	30	36	93	68,63	UH II – UH I	
					14,67	
UH II	30	54	100	83,3	UH III – UH II	55,11%
					3,30	
UH III	30	62	100	86,6		

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan dari skor dasar, nilai siklus I, siklus II dan siklus III. Dari rerata skor dasar 55,83 terjadi peningkatan di siklus I menjadi 68,63 dengan peningkatan 12,80 poin dari rerata siklus I 68,63 terjadi peningkatan di siklus II menjadi 83,3 dengan peningkatan 14,67 Poin. Dan dari rerata siklus II 83,3 terjadi peningkatan di siklus III menjadi 86,6 dengan peningkatan 3,30 poin. Secara keseluruhan terjadi peningkatan dari Skor Dasar ke UH III sebesar 30,77 poin.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar dan

aktivitas siswa kelas V SD Negeri 20 Pekanbaru pada tahun pelajaran 2015/2016 dengan menerapkan model kooperatif tipe *Think Pair Share*.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Slavin (1995) dinyatakan bahwa: (1) penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan sekaligus dapat meningkatkan hubungan sosial, menumbuhkan sikap toleransi, dan menghargai pendapat orang lain, (2) pembelajaran kooperatif dapat memenuhi kebutuhan siswa dalam berpikir kritis, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dengan

pengalaman. Dengan alasan tersebut, strategi pembelajaran kooperatif diharapkan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran (Rusman, 2011:205).

Uraian tentang pembahasan disini berdasarkan analisis hasil penelitian yang diperoleh selama proses penelitian pada siklus I, siklus II dan siklus III. Peneliti menerapkan model Kooperatif tipe *Think Pair Share* pada materi pokok sifat-sifat bangun datar dan bangun ruang, dengan membagikan Lembar Kerja Ahli kemudian siswa yang mendapatkan materi ahli yang sama berkumpul dikelompok ahli berdasarkan materi ahli yang didapat masing-masing siswa. Pembentukan kelompok belajar yaitu kelompok asal yang heterogen dapat membantu siswa bekerja sama di dalam kelompoknya sehingga siswa yang memiliki kemampuan tinggi dapat membantu teman yang lain.

Dalam mengikuti setiap aktivitas pembelajaran siswa berusaha untuk memahami materi yang diajarkan melalui mendengarkan penjelasan guru dan mengerjakan LKS dengan teman sekelompoknya dan berani untuk mempresentasikan hasil diskusi didepan kelas serta mengikuti langkah-langkah *Think Pair Share* sesuai dengan materi yang dipelajari.

Penilaian dari aktivitas guru dan siswa selama siklus I, siklus II dan siklus III. Hasil observasi yang dilakukan observer memperlihatkan peningkatan aktivitas guru dan siswa selama proses penelitian. Peningkatan aktivitas sangat tampak pada siklus III, hal ini memperlihatkan bahwa siswa sangat tertarik dan senang dengan model kooperatif tipe *Think Pair Share*.

Model Kooperatif tipe *Think Pair Share* merupakan pembelajaran dimana siswa dituntut untuk saling ketergantungan satu sama lain di dalam kelompoknya. Siswa dituntut aktif dan bertanggung jawab menyelesaikan tugasnya sesuai materi ahli yang diperolehnya, yang kemudian pemateri ahli akan menjelaskan materi yang

didapat di kelompok ahli kepada temannya di kelompok asal.

Dari analisis data tentang ketercapaian tujuan penelitian, diperoleh fakta bahwa terjadi peningkatan skor hasil belajar siswa sesudah tindakan dibandingkan dengan skor hasil belajar siswa sebelum tindakan. Dari pembahasan diatas disampaikan bahwa hipotesis tindakan yang diajukan dapat diterima. Dengan kata lain penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas V SD 20 Pekanbaru khususnya pada materi pokok sifat-sifat bangun datar dan bangun ruang tahun pelajaran 2015/2016.

Dari penelitian ini juga menunjukkan kebenaran kajian teori model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dapat menjadi alternatif pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* adalah salah satu pembelajaran alternatif yang dapat diterapkan kepada siswa dengan bekerja sama menyelesaikan permasalahan dalam satu kelompok. Dengan demikian siswa dapat berinteraksi dalam menelaah pelajaran yang telah disampaikan, siswa dapat lebih aktif dan pelajaran menjadi tidak membosankan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas V SD Negeri 20 Pekanbaru.

Selanjutnya,peneliti mengajukan beberapa saran: 1). Bagi guru dan sekolah, model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dapat dijadikan salah satu alternatif dalam pembelajaran matematika guna meningkatkan hasil belajar siswa, 2). Harus ada tindak lanjut bagi guru terhadap siswa yang tidak tuntas pada ulangan siklus (UH I, UH II dan UH III) dengan cara memberikan bimbingan/remedial agar

siswa tersebut mencapai KKM yang ditetapkan, 3). Bagi peneliti lanjutan, dalam proses pembelajaran agar dapat mengatur waktu dengan sebaik-baiknya terutama saat pengerjaan LKS maupun dalam penerapan model secara berkelompok sehingga proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dapat berjalan dengan baik dan sesuai rencana.

DAFTAR PUSTAKA

- Heruman. 2008. *Model Pembelajaran Matematika*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Suharsimi Arikunto, dkk. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Slavin, Robert E. 2009. *Cooperative Learning*. Bandung : Nusa Media
- Syahrilfuddin, dkk. 2011. *Modul Penelitian Tindakan Kelas*. Pekanbaru: unri
- Trianto, 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta : Kencana.
- Zainal, dkk . 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yrama Widya.